

## Proses *Degalu* (Berkebun) pada Suku Muna di Kabupaten Muna Barat

1)\* **Hasriman Danaosa Pomili**, 2) **Sitti Hafisah**, dan 3) **Abdul Alim**

Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari  
Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari  
Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari

**Corresponding Author: \*Hasriman ([hasriman\\_danaosa@yahoo.co.id](mailto:hasriman_danaosa@yahoo.co.id))**

**Abstrak:** Tujuan Penelitian adalah: (1) untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan *degalu* (berkebun) pada etnik Muna di Kabupaten Muna Barat; (2) untuk menganalisis nilai *degalu* yang terkandung pada etnik Muna di Kabupaten Muna Barat. Informan penelitian ini dengan menggunakan unsur kesengajaan (*purpose sampling*) yaitu tokoh masyarakat serta anggota masyarakat yang berkebun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengamatan (observasi partisipasi), wawancara langsung, serta rekaman kejadian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) proses kegiatan *degalu* (berkebun) dimulai dari: (a) *defelentu gholeo metaano* (b) *detambori*, (c) *dewei*, (d) *detughori*, (e) *dosula*, (f) *detotawu*, (g) *ghala/katondo*, (h) *kasalasa*, (i) *dotisa kahitela*, (j) *dotisa rapo-rapo*, (k) *dekangkiri*, (l) *pasele*, (m) *moghuri*, (n) *debuna rapo-rapo*, (o) *detongka*; (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam *degalu* (berkebun) pada etnik Muna antara lain: (a) nilai religi, (b) nilai pelestarian hutan dan lingkungan, (c) nilai sosial, dan (d) nilai kesejahteraan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu proses *degalu* masih tetap dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat setempat sampai sekarang

**Kata kunci:** *degalu*, nilai, suku Muna

**Abstract:** The research objective this is: (1) to describe the process of implementing *degalu* (farmed) activities to Muna tribe in West Muna regency; (2) to analyze *degalu* value contained to Muna tribe in West Muna regency. The informant of this study used the element on purpose (*purpose sampling*) are community leaders and community members that farming. Methods of data collection in this study was with observation technique (*observation participant*), direct interview, and recording of the incident. The technique analysis of data used in this study refers to the Miles dan Huberman analysis model, that is data reduction, data presentation and conclusion. The results of the study are as follows: (1) the process activities of *degalu* (farmed) starts from: (a) *defelentu gholeo metaano* (b) *detambori*, (c) *dewei*, (d) *detughori*, (e) *dosula*, (f) *detotawu*, (g) *ghala/katondo*, (h) *kasalasa*, (i) *dotisa kahitela*, (j) *dotisa rapo-rapo*, (k) *dekangkiri*, (l) *pasele*, (m) *moghuri*, (n) *debuna rapo-rapo*, (o) *detongka*; (2) Values of the contained in *degalu* (farmed) of Muna ethnic among others: (a)

religious value, (b) forest and environmental conservation value, (c) social value, and (d) welfare value.

Key Words: *Degalu*, Value, Muna ethnic

## PENDAHULUAN

Masyarakat yang utamanya masih sangat melekat dengan nilai-nilai, norma, adat dan kebiasaan tradisional daerahnya sebisa mungkin mempertahankan hal tersebut namun juga akan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat dan kebiasaan yang telah menjadi pedoman hidupnya selama ini. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat mempertahankan cara-cara tradisional dalam berbagai aktivitasnya, utamanya dalam bertani. Bertani memiliki nilai-nilai positif yang dapat menguntungkan bagi masyarakat yang melakukannya. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam setiap aktivitas keseharian, adat istiadat, serta mata pencaharian.

Koentjaraningrat (1992: 26) menyebutkan sisten nilai budaya terdiri dari konsepi-konsepi yang hidup dalam alam pikiran sebagianbesar keluarga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Lebih lanjut nilai dijelaskan oleh Pepper dalam Soelaeman (2005: 35) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.

Pertanian merupakan mata pencaharian yang biasanya terdapat di pedesaan yang hidup jauh dari lautan. Sistem mata pencaharian tersebut adalah seperti berburu dan meramu, perikanan, bercocok tanam, peternakan, perdagangan dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1981: 11). Dalam hal ini, biasanya mata pencaharian yang dilakoni masyarakat menyesuaikan dengan kondisi wilayah tempatmereka bermukim di wilayah daratan dan perbukitan maka masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Menurut Anwas (1992: 34) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Pertanian yang dilakukan oleh petani seperti bercocok tanam di ladang atau sawah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan juga difungsikan sebagai pemenuhan kebutuhan lainnya. Lebih lanjut Anwas (1992: 34) mengemukakan bahwa pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan tanpa mengakibatkan kerusakan alam. Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat haruslah tidak merusak alam, hutan dan lingkungan. Jika berbicara tentang pertanian, maka akan sangat erat hubungannya dengan masyarakat pedesaan karena masyarakat pedesaan mayoritas bermata pencaharian petani dan masih menggunakan cara-cara tradisional.

Hal inilah yang berhubungan dengan kearifan lingkungan karena jika berbicara tentang pertanian maka keadaan lingkungan dan hutan sekitar lokasi pertanian akan dijaga, dipelihara dan dilestarikan. Pertanian merupakan mata pencaharian masyarakat yang dilakukan masyarakat diberbagai daerah, salah satunya di Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat.

Kecamatan Wadaga merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Muna Barat yang hampir seluruh masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini disebabkan masyarakatnya banyak yang tidak menjadi pegawai negeri/swasta, serta tidak berniat untuk mengolah mata pecaharian lain, tetapi memilih melanjutkan proses bertani yang telah menjadi mata pencaharian dari sejak dulu yang turun temurun dari generasi ke generasi. Selain itu tersedianya lahan yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian para petani. Hal ini dikarenakan daerah ini didominasi oleh gunung-gunung dan perbukitan sehingga mata pecaharian yang dilakukan oleh masyarakatnya adalah pertanian.

Perladangan berpindah adalah suatu kegiatan pertanian yang dilakukan di banyak lahan hasil pembukaan hutan atau semak di mana setelah beberapa kali panen/ditanami, maka tanah sudah tidak subur sehingga perlu pindah ke lahan lain yang subur atau lahan yang sudah lama tidak digarap. Dalam proses bertani etnik Muna selalu menggunakan perladangan berpindah yang sudah diwarisinya secara turun temurun dari cara-cara bertani nenek moyang. Perladangan berpindah dilakukan karena lokasi pertanian yang

digunakan dan telah ditanami minimal 3 (tiga) kali akan berkurang tingkat kesuburan dan hasil dari tanaman yang ditanam sehingga masyarakat akan berpindah ketempat yang baru. Sistem perladangan berpindah ini, diamati secara singkat maka akan berpotensi merusak hutan karena perladang yang berpindah-pindah pastinya akan menebang hutan untuk dijadikan tempat bertani masyarakat, tetapi karena dilakukan secara tradisional dengan cara-cara yang tidak merusak lingkungan maka hutan dan lingkungan dapat terjaga.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penelitian langsung di lapangan. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan pemilihan sampel (*purposive sampling*). Teknik ini dipilih karena penelitian yang dilakukan di Kecamatan Wadaga, masyarakatnya hampir semuanya bermata pencaharian sebagai petani. Informan penelitian berjumlah 9 orang yang telah dipilih oleh peneliti dikarenakan informan lain yang diwawancarai telah terjadi pengulangan informasi yaitu tokoh Adat (1 orang), tokoh masyarakat (1 orang) dan anggota masyarakat (7 orang). Sebagaimana dalam pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai instrument utama dalam melakukan pengambilan data penelitian yang dilakukan menggunakan tiga tahapan yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan rekaman video. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (2009: 16-20) terdiri dari tiga alur

kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Kegiatan *degalu* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petani untuk bertani sampai dengan panen dalam sebuah lahan yang telah siap atau sudah diolah. Kegiatan *degalu* yang sering disebut-sebut masyarakat atau para petani yang dimulai dari proses tanam sampai panen. Kegiatan *degalu* tanaman jagung (*kahitela*) dan kacang tanah (*rapo-rapo*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Wadaga secara rutin karena merupakan mata pencaharian utama. Kegiatan *degalu* dimulai pada proses penanaman (*tisa*) sampai pemanenan merupakan proses sangat panjang yang harus dikerjakan petani demi untuk dapat menikmati hasilnya pada masa pemanenan tiba. Sebelum kegiatan menanam jagung dan kacang tanah dilakukan, terlebih dahulu harus mempersiapkan lahan yang akan digunakan sebagai lahan untuk menanam.

Kegiatan persiapan lahan memiliki tahapan-tahapan, terdiri dari: (1) *defelentu gholeo metaano* (pencarian hari baik) yaitu mencari hari baik untuk membuka lahan pada saat membuka lahan dan ada juga mencari hari baik untuk menanam ketika musim menanam telah tiba, (2) *detambori* (ritual membuka lahan) yaitu ritual yang dilakukan sebelum membuka lahan yang akan dijadikan lahan untuk berkebun. Proses *tambori* ini dilakukan dengan cara memotong sebagian rumput di lahan yang akan jadi tempat berkebun. Menurut para petani kegiatan *detambori* ini dimulai dengan mengucapkan matra (doa), (3) *dewei* (membambat) yaitu dengan

pembabatan rumput atau semak-semak dan pohon-pohon kecil sampai selesai dan untuk pohon besar tetap di sisahkan, (4) *detughori* (menebang pohon) yaitu menebang pohon-pohon yang disisahkan setelah proses *dewei* selesai dan kegiatan ini juga biasanya ada kesepakatan untuk melakukannya bersama-sama dengan petani yang lain dalam satu lahan kebun atau dapat juga dilakukan sendiri-sendiri jika tidak ada kesepakatan, (5) *dosula* (pembakaran) yaitu kegiatan membakar semak belukar dan dahan serta ranting-ranting kecil yang telah mati. (6) *detotawu* (pembakaran) yaitu membakar sisa semak atau ranting dari hasil *dosula* yang tidak terbakar habis, (7) *ghala/katondo* (pemagaran) yaitu melakukan pemagaran (*doghala*) pada kebun yang akan dijadikan tempat menanam jagung dan kacang tanah. Proses *doghala* yaitu dengan menugal *patikala* secara berhadap-hadapan dan begitu seterusnya, lalu di dalamnya dimasukkan kayu secara melintang lalu kayu tadi dijepit dengan *patikala* yang berhadapan dan diikat dengan *nenana*, (8) *kasalasa* (ritual sebelum menanam) merupakan ritual yang dilakukan ketika lahan yang akan menjadi tempat untuk menanam telah siap dan bertujuan untuk meminta izin, perlindungan serta rezeki kepada Tuhan. (9) *dotisa kahitela* (menanam jagung) yaitu kegiatan menanam bibit atau benih jagung yang dilakukan di lahan yang sama dengan tempat untuk menanam kacang tanah yang telah diolah sebelumnya dan siap ditanami, (10) *dotisa rapo-rapo* (menanam kacang tanah) merupakan kegiatan menanam bibit atau benih kacang tanah pada lahan yang sama dengan tempat untuk menanam jagung yang telah diolah sebelumnya dan siap

ditanami dan dilakukan setelah proses menanam jagung selesai, (11) *dekangkiri* (membersihkan gulma) yaitu membersihkan gulma yang mulai tumbuh setelah melakukan penanaman jagung dan kacang tanah dan minimal selang waktu dari hari penanaman sekitar selama 15 hari, (12) *pasele* (jagung yang baru berbuah) yaitu jagung yang baru berbuah sehingga buahnya masih terlihat seperti tangkai dan isinya masih kecil dan sudah mencapai 43 hari atau lebih, (13) *moghuri* (jagung muda) yaitu jagung muda yang sudah memiliki buah yang sudah cukup besar tetapi daunnya masih hijau atau sudah berumur sudah berumur dua bulan lebih, (14) *debuna rapo-rapo* (mencabut kacang tanah) yaitu kegiatan mencabut kacang yang telah siap panen dan sudah mencapai umur 79 sampai 84 hari dari awal proses penanaman, (15) *detongka* (memanen jagung) yaitu kegiatan memetik buah jagung yang telah tua dan siap panen dan telah mencapai umur 87 hari sampai 3 bulan lebih dari awal proses penanaman.

*Degalu* (berkebun) dalam etnik Muna memiliki nilai-nilai yang terdapat dalam setiap proses kegiatannya yang dianalisis menggunakan teori Clyde Kluckhohn di bagi menjadi empat yaitu nilai religi, pelestarian hutan dan lingkungan, sosial, dan kesejahteraan. Nilai religi tercermin dari moral yang tersirat dan tersurat dalam kepercayaan religious yang menjadikan masyarakat menjadi insan yang pandai berdoa dan bersyukur kepada pemberian Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT). Kegiatan bertani masyarakat ini selalu berhubungan dengan religi karena sepanjang kegiatannya tidak lepas dari ucapan rasa syukur dan meminta

perlindungan dalam bentuk ritual. Nilai pelestarian hutan dan lingkungan tercermin dari bentuk pemeliharaan lahan yang telah selesai diolah, kemudian diberikan jangka waktu untuk lahan tersebut diolah kembali antara 5 sampai 10 tahun ke depan. Hal ini juga tercermin dari proses bertani yang tidak menggunakan bahan-bahan yang dapat membunuh bibit pohon secara permanen sehingga bibit tersebut dapat tumbuh kembali menjadi cadangan pohon baru. Nilai sosial tercermin dari kegiatan saling bantu membantu dalam berkebun (*pokadulu/pokaowa/porimatai*) yang dilakukan oleh masyarakat yang telah dilakukan secara turun temurun oleh para petani untuk mempermudah suatu pekerjaan dalam bertani dengan cara petani yang telah membantunya maka akan dibalas dibantu oleh orang yang telah dibantunya. Nilai kesejahteraan tercermin dari para petani yang dapat mendidikan rumah dan memenuhi kebutuhan hidup mereka serta menyekolahkan anak-anak mereka dari mulai sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Berkebun para petani dapat makmur dan anak-anak mereka bias terjamin dan dapat sekolah sampai perguruan tinggi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa:

- (1) Proses kegiatan *degalu* (berkebun) dimulai dari: *defelentu gholeo metaano* (pencarian hari baik), *detambori* (ritual membuka lahan), *dewei* (membambat), *detughori* (menebang pohon), *dosula* (pembakaran), *detotawu* (pembakaran), *ghala/katondo* (pemagaran), *kasalasa* (ritual

sebelum menanam), *dotisa kahitela* (menanam jagung), *dotisa rapo-rapo* (menanam kacang tanah), *deangkiri* (membersihkan gulma), *pasele* (jagung yang baru berbuah), *moghuri* (jagung muda), *debuna rapo-rapo* (mencabut kacang tanah), *detongka* (memanen jagung).

- (2) Nilai *degalu* (berkebun) etnik Muna terdiri dari: nilai religi yaitu dalam proses pelaksanaan *degalu* selalu meminta perlindungan dan bersyukur kepada Tuhan atas segala hasil yang diperoleh; nilai pelestarian hutan dan lingkungan yaitu dalam bertani selalu menjaga dan memperhatikan hutan dan lingkungan dengan tidak membunuh bibit pohon secara permanen sehingga dapat tumbuh kembali serta pemberian jangka waktu pada lahan yang telah diolah untuk diolah kembali; nilai sosial yaitu saling bantu membantu dalam kegiatan *degalu* sehingga hubungan persaudaraan tetap terjalin; nilai kesejahteraan yaitu dengan *degalu* dapat mensejahterakan petani karena dapat membangun rumah, mencukupi kebutuhan hidup, dan membayar biaya pendidikan anaknya dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.

Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.

Soelaeman. 2005. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Refika.

## DAFTAR PUSTAKA

Anwas A. 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta: Rineke Cipta.

Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.